

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Penandaan Obat pada Kemasan Obat di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara

Shekinaglory Rambli, Widya Astuty Lolo, Imam Jayanto

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi

Email : gloryrambli19@gmail.com, widyaastutylolo@unsrat.ac.id, imamjay_anto@unsrat.ac.id

ABSTRACT

Drug marking on drug packaging can provide complete information about the efficacy, safety, side effects, how to use, and other information included in the drug. Limited knowledge of the public about drugs and their use can cause people to lack understanding of drug information, thus allowing irrational treatment if not balanced with the provision of correct information. The purpose of this study was to determine the level of knowledge and attitudes of the community about the marking on drug packaging. This research method is descriptive with the type of survey and uses instrument in the form of a list of questions (questionnaire), with a cross sectional survey design. The sample in this study were the people of Pasan District as many as 100 samples. The results showed that 61% of respondents had a poor level of knowledge and 100% of respondents had a positive attitude. So it was concluded that the majority of people in Pasan District had a poor level of knowledge and a positive attitude about drug marking on drug packaging.

Keywords: Knowledge, Attitude, Drug Marking, Drug Packaging

ABSTRAK

Penandaan obat pada kemasan obat dapat memberikan keterangan yang lengkap mengenai khasiat, keamanan, efek samping, cara penggunaan, serta informasi lain yang dicantumkan pada obat. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya dapat menyebabkan masyarakat kurang memahami informasi obat, sehingga memungkinkan terjadinya pengobatan yang tidak rasional jika tidak diimbangi dengan pemberian informasi yang benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penandaan pada kemasan obat. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis survei dan menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan (kuesioner), dengan desain survei *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Pasan sebanyak 100 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 61% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan 100% responden memiliki sikap positif. Sehingga disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Pasan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik dan sikap yang positif tentang penandaan obat pada kemasan obat.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Penandaan Obat, Kemasan Obat

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu upaya untuk memperoleh kesehatan yaitu dengan mengonsumsi obat sesuai dengan kebutuhan. Hampir semua orang pernah mengonsumsi obat. Saat ini obat banyak ditemukan, baik itu ketika di rumah sakit atau klinik, atau yang membeli langsung di apotek dan juga di warung/toko. Namun tidak semua orang mengetahui bahwa obat memiliki jenis atau kategori yang sebaiknya dipahami agar obat dapat dikonsumsi dengan tepat.

Penandaan obat pada kemasan obat dapat memberikan keterangan yang lengkap mengenai khasiat, keamanan, efek samping, cara penggunaan, serta informasi lain yang dianggap perlu yang dapat dicantumkan pada brosur, etiket dan kemasan primer atau sekunder yang dicantumkan pada obat. Masyarakat dalam menggunakan obat harus memperhatikan beberapa hal dalam kemasan yaitu nama produk, bahan yang terkandung di dalam produk, kategori obat, aturan pemakaian, dosis, efek samping, serta tanggal kadaluwarsa produk, namun seringkali dijumpai masyarakat mengonsumsi obat dengan cara yang tidak rasional. Perilaku seperti ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat dan kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya dapat menyebabkan masyarakat kurang memahami informasi obat, sehingga memungkinkan terjadinya pengobatan yang tidak rasional jika tidak diimbangi dengan pemberian informasi yang benar. Kurangnya kesadaran masyarakat juga dapat menyebabkan penyimpangan dalam penggunaan obat. Penyimpangan ini dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat dan lingkungan (Hilmarni *et al.*, 2021). Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Siahaan (2017), terdapat 31% responden yang mengetahui bahwa ada beberapa jenis logo yang terdapat pada kemasan obat, tetapi hanya 18% yang mengerti bahwa logo obat tersebut memiliki arti. Dan responden yang membeli obat bebas juga banyak yang membaca komposisi obat, akan tetapi kurang dari 27% responden yang membaca indikasi/khasiat obat. Penelitian yang dilakukan di Sri Lanka menunjukkan bahwa selama tujuh tahun penelitian, ada 1.621 anak yang mengalami keracunan dan 25,3% di antaranya mengalami

keracunan obat. Faktor yang menyebabkan hal ini yaitu kurangnya pengetahuan orang tua terhadap peringatan yang ada pada kemasan obat (Dayasiri *et al.*, 2020). Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Padang Utara, Kota Padang juga menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penandaan obat pada kemasan obat dikategorikan rendah, yang dapat mengakibatkan pengobatan tidak optimal atau kegagalan dalam pengobatan. Hal ini lebih menegaskan bahwa kesadaran masyarakat dalam upaya memahami penandaan pada kemasan obat masih kurang (Reslina *et al.*, 2023).

Berdasarkan pendahuluan yang diuraikan penelitian menganggap perlu dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penandaan obat pada kemasan obat. Karena sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian serupa pada masyarakat di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis survei. Penelitian ini menggunakan instrument berupa daftar pertanyaan (kuesioner), dengan desain survei *cross sectional*. Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner selanjutnya diolah secara manual dan bantuan komputer menggunakan Microsoft Excel, dengan tahapan *editing*, *coding*, *scoring*, dan *entri data*.

Pada bagian pengetahuan dilakukan penilaian dengan memberikan skor 1 pada jawaban “Benar”, dan skor 0 pada jawaban “Salah”. Sedangkan pada bagian sikap dilakukan penilaian dengan memberikan skor 4 pada jawaban “Sangat Setuju”, skor 3 pada jawaban “Setuju”, skor 2 pada jawaban “Tidak Setuju” dan skor 1 pada jawaban “Sangat Tidak Setuju”. Rumus untuk mengetahui nilai persentase pengetahuan dan sikap yaitu :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Skor Responden}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang mengambil bagian dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. Responden dipilih dengan kriteria merupakan warga tetap di Kecamatan Pasan, berusia antara 15-64 tahun, pernah menggunakan obat (obat bebas, obat bebas terbatas dan obat keras), bisa membaca dan menulis, dan tidak ada latar belakang di bidang kesehatan. Teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| No. | Variabel | Kategori | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|-----|--------------------|-----------------------|------------------|----------------|
| 1. | Usia | 15 - 24 tahun | 22 | 22 |
| | | 25 - 34 tahun | 19 | 19 |
| | | 35 - 44 tahun | 18 | 18 |
| | | 45 - 54 tahun | 36 | 36 |
| | | 55 - 64 tahun | 5 | 5 |
| 2. | Jenis Kelamin | Laki-laki | 39 | 39 |
| | | Perempuan | 61 | 61 |
| 3. | Tingkat Pendidikan | SD | 1 | 1 |
| | | SMP | 6 | 6 |
| | | SMA | 79 | 79 |
| | | Perguruan Tinggi | 14 | 14 |
| 4. | Status Pekerjaan | Aparatur Sipil Negara | 8 | 8 |
| | | Pegawai Swasta | 5 | 5 |
| | | Wiraswasta | 12 | 12 |
| | | Rumah Tangga | 56 | 56 |
| | | Lain-lain | 19 | 19 |

Berdasarkan data karakteristik responden menunjukkan bahwa didapatkan mayoritas responden pada rentang usia 45-54 tahun (36%), berjenis kelamin perempuan (61%), dengan tingkat pendidikan SMA (79%), dan status pekerjaan rumah tangga (56%). Hal ini dikarenakan responden-responden tersebut paling banyak ditemui di lokasi penelitian.


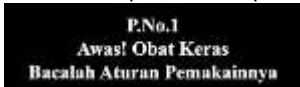
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

| Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------------|-----------|----------------|
| Baik (Total Skor > 50%) | 39 | 39 |
| Kurang Baik (Total Skor ≤ 50%) | 61 | 61 |

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel, dapat dilihat bahwa 39% responden memiliki pengetahuan yang baik dan 61% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang penandaan obat pada kemasan obat. Pengetahuan yang baik diperoleh responden karena memperhatikan tanda-tanda di kemasan obat sebelum mengonsumsinya, serta mencari informasi tentang tanda-tanda yang tidak dimengerti. Informasi didapat responden dengan bertanya kepada tenaga kesehatan dan mencari di media sosial. Penelitian yang dilakukan Alim (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat diperoleh banyak masyarakat jika mendapat penjelasan/informasi mengenai obat dari dokter, farmasis maupun tenaga kesehatan lain. Ada juga penelitian yang dilakukan yang menjelaskan bahwa banyak responden yang menggunakan media elektronik untuk mendapat informasi tentang obat (Hidayati *et al*, 2017). Sedangkan pengetahuan yang kurang diperoleh responden karena kurang memperhatikan tanda-tanda di kemasan obat dan tidak pernah mencari atau mendapat informasi dari tenaga kesehatan tentang tanda-tanda di kemasan obat. Bahkan ada responden yang hanya sering mendapat obat saat periksa ke dokter, sehingga hanya mengikuti arahan dari dokter tentang cara mengonsumsinya dan tidak memperhatikan tanda di kemasan obat selain nama obat tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Alim (2018) bahwa kurangnya informasi dan edukasi terhadap masyarakat menyebabkan pengetahuan yang kurang tentang obat.

Tabel. 3 Distribusi kuesioner responden bagian pengetahuan (n=100)

| No | Pernyataan | Jawaban | | | |
|-----|---|---------|-----|-------|----|
| | | Benar | | Salah | |
| | | F | % | F | % |
| 1. | Berikut merupakan logo obat :  Obat bebas Obat Bebas Terbatas Obat Keras | 11 | 11 | 89 | 89 |
| 2. | Berikut merupakan tanda peringatan pada obat bebas terbatas.  | 8 | 8 | 92 | 92 |
| 3. | Tulisan "HARUS DENGAN RESEP DOKTER" pada kemasan obat merupakan tanda bahwa obat hanya bisa dibeli dengan menggunakan resep dokter. | 100 | 100 | 0 | 0 |
| 4. | Tulisan "KOCOK SEBELUM DIPAKAI" pada kemasan obat merupakan tanda pada obat suspensi agar dikocok sebelum diminum. | 64 | 64 | 36 | 36 |
| 5. | Tulisan "No. Reg. : DKL 1907807438 A I" pada kemasan obat merupakan tanda bahwa obat sudah terdaftar BPOM. | 50 | 54 | 50 | 46 |
| 6. | Tulisan "Exp. Date : Mei 2024" pada kemasan obat merupakan tanggal kadaluarsa obat / obat bisa dikonsumsi sampai pada tanggal yang tertera. | 97 | 97 | 3 | 3 |
| 7. | Saat membeli obat langsung di apotek / toko obat, penandaan pertama kali yang harus dilihat pada kemasan adalah nama obat, kegunaan / indikasi obat dan tanggal kadaluarsa. | 98 | 98 | 2 | 2 |
| 8. | Obat jenis Antibiotik dapat ditentukan dari bahan obat yang terkandung yang tertera di kemasan. | 26 | 26 | 74 | 74 |
| 9. | Obat jenis Antibiotik diketahui dengan adanya informasi dari apoteker atau dokter yaitu "harus diminum sampai habis". | 77 | 77 | 23 | 23 |
| 10. | Obat bebas terbatas dapat diketahui dilihat dari peringatan yang ada pada kemasan obat. | 10 | 10 | 90 | 90 |

Berdasarkan Tabel distribusi kuesioner pengetahuan, dapat dilihat tanggapan responden pada tiap pernyataan. Terdapat 6 pernyataan yang lebih dari 50% responden menjawab benar pernyataan-pernyataan tersebut, di antaranya pernyataan harus dengan resep dokter, kocok sebelum dipakai, nomor registrasi, *exp date*, penandaan pertama kali yang harus dilihat, dan informasi obat jenis antibiotik. Sedangkan 4 pernyataan lainnya terdapat lebih dari 50% yang menjawab salah, yaitu di antaranya pernyataan tentang logo obat, peringatan pada obat bebas terbatas, dan penentuan obat jenis antibiotik. Disimpulkan bahwa sebagian besar responden kurang mengetahui tentang logo-logo obat, tanda peringatan pada obat bebas terbatas dan cara penentuan obat jenis antibiotik. Hasil yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Suarni (2014), dimana dijelaskan bahwa masih banyak responden yang belum mengerti tanda khusus yang ada pada kemasan yang menggolongkan obat bebas, obat bebas terbatas ataupun obat keras sehingga dalam pembelian obat mereka tidak memperhatikan apakah obat yang dibeli bebas dikonsumsi atau harus dengan resep dokter.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap

| Sikap | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------------------|-----------|----------------|
| Positif (Total Skor \geq 50%) | 100 | 100 |
| Negatif (Total Skor < 50%) | 0 | 0 |

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel, dapat dilihat bahwa 100% responden memiliki sikap positif terhadap penandaan obat pada kemasan obat. Hal ini dikarenakan responden sudah mengetahui pentingnya memahami penandaan obat pada kemasan obat. Kewaspadaan dan kesadaran responden terhadap penandaan obat juga menjadi faktor yang memungkinkan responden memberi tanggapan yang positif akan hal ini.

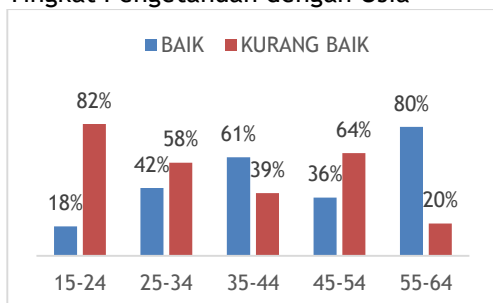
Tabel 5. Distribusi kuesioner responden bagian sikap (n=100)

| No. | Pernyataan | SS | | S | | TS | | STS | |
|-----|---|----|----|----|----|----|----|-----|---|
| | | 4 | % | 3 | % | 2 | % | 1 | % |
| 1. | Menurut saya, mengetahui penandaan obat secara baik dapat memberikan dampak baik pada diri dan keluarga. | 60 | 60 | 40 | 40 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2. | Menurut saya, penandaan obat sangat membantu dalam pemilihan obat yang tepat. | 53 | 53 | 47 | 47 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3. | Menurut saya, penting untuk mengetahui penandaan obat pada kemasan obat. | 54 | 54 | 45 | 45 | 1 | 1 | 0 | 0 |
| 4. | Menurut saya, jika tidak mengetahui penandaan obat pada kemasan, sebaiknya bertanya pada Apoteker atau Tenaga Teknis Kefarmasian. | 47 | 47 | 50 | 50 | 3 | 3 | 0 | 0 |
| 5. | Menurut saya, penandaan obat sangat perlu diajarkan pada saat usia dini. | 31 | 31 | 67 | 67 | 2 | 2 | 0 | 0 |
| 6. | Menurut saya, setiap orang harus mengetahui penandaan obat pada kemasan obat secara baik. | 42 | 42 | 58 | 58 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7. | Menurut saya, penandaan obat sangat penting untuk dipelajari agar tidak terjadi penyalahgunaan obat. | 49 | 49 | 51 | 51 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8. | Menurut saya, penandaan obat diperuntukkan untuk segala jenis obat. | 36 | 36 | 59 | 59 | 5 | 5 | 0 | 0 |
| 9. | Menurut saya, harga obat tidak dipengaruhi oleh penandaan obat pada kemasan obat. | 18 | 18 | 62 | 62 | 17 | 17 | 3 | 3 |
| 10. | Menurut saya, pada setiap kemasan obat harus memiliki penandaan obat yang jelas. | 48 | 48 | 51 | 51 | 1 | 1 | 0 | 0 |

Berdasarkan Tabel distribusi kuesioner responden bagian sikap, dapat dilihat tanggapan responden tiap pernyataan. Pernyataan 1 dan 2 memperoleh tanggapan positif paling tinggi dilihat dari persentase sangat setuju dan setuju yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki sikap positif dalam mengetahui penandaan obat agar bisa memilih obat dengan tepat dan membawa dampak baik bagi diri dan keluarga. Sedangkan pada pernyataan 9, yaitu harga obat tidak dipengaruhi penandaan obat memperoleh 20% tanggapan negatif. Hal ini terkait dengan persepsi masyarakat bahwa harga obat menentukan kualitasnya termasuk penandaan pada kemasan obat. Sesuai dengan hasil penelitian yang sebelumnya bahwa harga obat mempengaruhi keputusan pembelian pasien (Misnawati, 2020).

Tabulasi Silang Sosiodemografi Responden

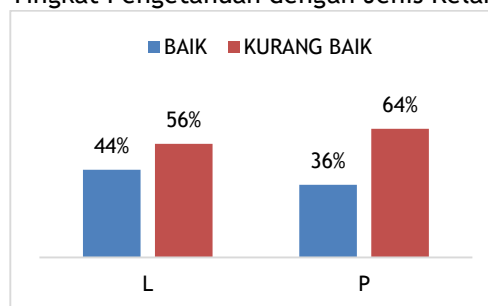
1. Tingkat Pengetahuan dengan Usia



Pengetahuan baik terdapat pada responden pada kelompok usia 55-65 tahun. Usia yang

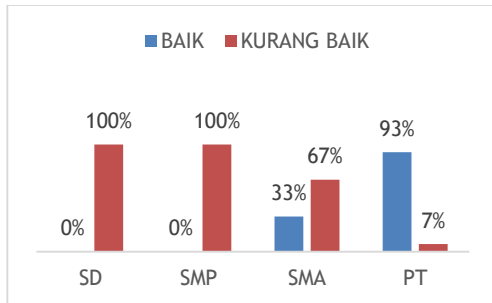
semakin tua pasti lebih banyak mengonsumsi obat sehingga lebih sering berinteraksi dengan tenaga kesehatan dan mendapat informasi tentang obat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa semakin tua usia seseorang, maka semakin menurun juga ketahanan fisiknya sehingga lebih mudah terpapar penyakit (Kartikaningrum, 2022).

2. Tingkat Pengetahuan dengan Jenis Kelamin



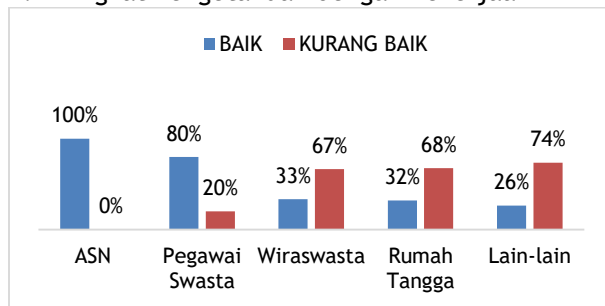
Pengetahuan baik terdapat pada responden perempuan. Perempuan cenderung lebih memperhatikan kesehatannya dan keluarganya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa perempuan lebih aktif dalam melakukan pembelian obat serta lebih kritis dalam berkomunikasi dengan petugas apotek. Dan dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa responden perempuan lebih banyak terlibat dalam pengobatan anggota keluarganya dibandingkan responden laki-laki (Suarni, 2014).

3. Tingkat Pengetahuan dengan Pendidikan



Pengetahuan yang baik terdapat pada responden lulusan Perguruan Tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pengetahuannya. Sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi umumnya akan memperoleh informasi kesehatan yang baik sehingga pengetahuannya juga lebih banyak mengenai obat-obat yang dikonsumsi (Arrang, 2023).

4. Tingkat Pengetahuan dengan Pekerjaan



Pengetahuan yang baik terdapat pada responden dengan pekerjaan pegawai negeri dan pegawai swasta. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa orang-orang yang bekerja seringkali dihadapkan pada situasi kerja yang penuh stress, sehingga memicu timbulnya penyakit. Oleh karena itu, orang-orang yang bekerja cenderung lebih banyak mengkonsumsi obat dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang obat (Suarni, 2014).

4. KESIMPULAN

- Tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Pasan tentang penandaan obat pada kemasan obat termasuk dalam kategori kurang baik, dimana 61% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik.
- Sikap masyarakat Kecamatan Pasan tentang penandaan obat pada kemasan obat termasuk dalam kategori positif, dimana 100% responden memiliki sikap yang positif, dimana responden memahami kebermanfaatan dalam mengetahui penandaan obat pada kemasan obat.

5. SARAN

- Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat memahami faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap masyarakat, sehingga bisa mengembangkan penelitian dengan melanjutkan ke tahap mengevaluasi pemahaman masyarakat tentang penandaan di kemasan obat.
- Bagi apoteker atau farmasis untuk meningkatkan pemberian informasi kepada pasien tentang obat yang akan dikonsumsi.
- Bagi pemerintah diharapkan bisa mengadakan program edukasi kepada masyarakat tentang obat, termasuk tentang penandaan di kemasan obat agar pengetahuan masyarakat semakin baik dalam mengonsumsi obat-obatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Nur. 2018. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Generik dan Obat Paten di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*. 3(1). 47-56.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arrang, S. T., Sekarsari, P., Halilintar, V. D. 2023. Hubungan Pengetahuan dan Karakteristik Sosiodemografi terhadap Perilaku Swamedikasi Para Pengguna Commuter Line pada Masa Pandemi Covid-19 di Jabodetabek. *Majalah Farmasi dan Farmakologi*. 1(5).
- Arute, J. E., Ud, A., Akonoghre, R., So, A. 2013. Self-Medication Practices Among Adults in Delta State, Nigeria. *African Journal of Pharmaceutical Research & Development*. 5(1). 11-16.
- Azwar, S. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- BPOM RI. 2022. *Pengawasan pemasukan obat dan makanan ke dalam wilayah Indonesia*. Jakarta : Badan Pengawasan Obat dan Makanan republik Indonesia.
- Budiman. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dayasiri, K., Jayamanne, S. F., Jayasinghe, C. Y. 2020. Accidental and Deliberate Self-Poisoning With Medication and Medication Error among Children in Rural Sri Lanka.

- Emergency Medicine International*. 1(1), 1-8.
- Depkes RI. 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Fauzy, Akhmad. 2019. *Metode Sampling*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Haeria. 2017. *Pengantar Ilmu Farmasi*. Makassar: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan.
- Hidayati, Ana., Dania, Haafizah., Puspitasari, M. D. 2017. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*. 3(2). 139-149.
- Hilmarni., Suweni, I., Wahid, N. 2021. Pemberian Pemahaman mengenai DAGUSIBU di Jorong Caruak Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(1), 36-41.
- Irwan. 2017. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : CV Absolute Media.
- Jajuli, M., Sinuraya, R. K. 2018. Artikel Tinjauan : Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*. 16(1). 48-53.
- Kartikaningrum., Pratiwi, H., Mustikaningtias, I. 2022. Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Obat Generik di Wilayah Purwokerto Utara. *Media Pharmaceutica Indonesia*. 4(1). 65-74.
- Misnawati., Sumarni, I. 2020. Pengaruh Harga terhadap Keputusan Pembelian Obat-obatan di Apotek Zafira Ruhama. *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*. 3(2). 1322-1311.
- Mubarak & Chayatin (2008), *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasi dalam Praktik*, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A. 2021. *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Reslina, Isra. Oktawahyuni., Elvina, Rida., Sofyan., Oktawahyuni, Riska. 2023. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Penandaan Obat Pada Kemasan Obat Di Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *Jurnal Farmasi Sains dan Obat Tradisional*. 2 (1).
- Restiyono, Ady. 2016. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 11(1). 14-27.
- Riyanto, A. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Siahaan, S., Usia, T., Pujiati, S., Tarigan, I. U., Muhardini, S., Isfandari, S., Tiurdinawati. 2017. Pengetahuan, Sikap, Perilaku Masyarakat dalam Memilih Obat yang Aman di Tiga Provinsi di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 7(2), 136-145.
- Suarni, E., Astri, Y., Sentani, M, D. 2014. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Konsumsi Obat Tanpa Resep Dokter di Apotek Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. *Jurnal Syifa Medika*. 4(2).
- Sulistyowati, A., Putra, K. W. R., Umami, R. 2017. Hubungan Antara Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perawatan Payudara Selama Hamil di Poli Kandungan di RSU Jasem, Sidoarjo. *Jurnal Nurse and Health*. 6(2). 40-43.
- Syofyan, Ghiffari, Habibie., Zaini, Erizal. 2017. Persepsi, Pengetahuan, dan Sikap tentang Obat pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Sains dan Farmasi Klinis*. 4(2), 83-87.
- Yulianto, D. J., Puspitasary, K., Salamah, U. 2023. Pengaruh Sosiodemografi terhadap Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Permas*. 13(2). 437-442.